

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, kondisi kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih memprihatinkan. Meski angka pengangguran di Indonesia pada kurun waktu satu tahun terakhir sudah berkurang akan tetapi jumlahnya masih cukup banyak jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran mencapai 7,99 juta orang pada Februari 2023.¹ Dimana hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah lulusan pendidikan khususnya pendidikan formal tidak mendapatkan bekal hidup berupa keterampilan yang lebih produktif. Hal ini merupakan permasalahan dari masa ke masa yang hingga saat ini belum dipecahkan secara berkesinambungan.

Permasalahan-permasalahan ini tentunya menimbulkan berbagai macam konflik diantaranya adalah diskriminasi gender yang banyak dialami kaum Perempuan. Korban pelecehan seksual yang terus menerus dilakukan terhadap perempuan antara lain kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan penyerangan seksual. Permasalahan yang sering dialami kaum Perempuan ialah masalah prostitusi yang sudah menyebar di seluruh pelosok Indonesia. “Wanita Tuna Susila” adalah istilah yang merujuk kepada wanita yang terlibat dalam praktik prostitusi atau kegiatan seksual atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat. Istilah ini umumnya dipakai untuk menggambarkan wanita yang menjual layanan seksual mereka kepada orang lain, baik melalui jalanan, rumah bordil, atau media sosial.²

Maraknya kasus prostitusi atau Wanita Tuna Susila di Indonesia disebabkan beberapa faktor yakni ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, dan kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat mendorong individu terutama wanita untuk mencari mata pencaharian melalui prostitusi. Selain itu, faktor

¹ Munadzirah, A., Hidayanti, Esensi Pendidikan Berkarakter di Tengah Maraknya Fenomena Sarjana Pengangguran, Jurnal Ecogen, 2023

² Rolinka Maryonza and others, *Legal Study of Users of Prostitution Services Online According to Indonesian Legislation Kajian Hukum Terhadap Pengguna Jasa Prostitusi Secara Online Menurut Peraturan Perundangan Indonesia*, Jurnal Hukum Sehasen, 2023, IX.

sosial dan budaya juga seperti stigma terhadap pekerja seks dan kesetaraan gender menjadi salah satu penyebab tingginya angka prostitusi. Kurangnya penegakan hukum yang tegas dan ketidakhadiran dukungan sosial juga memberikan kontribusi terhadap terus meningkatnya angka prostitusi di berbagai komunitas. Selain itu, kurangnya pendidikan dan akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi penyumbang utama terhadap kenaikan angka prostitusi di Indonesia.

Masalah wanita tuna Susila di Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu permasalahan yang sudah menjamur dan susah untuk diatasi. Keberadaan Dinas Sosial DKI Jakarta sebagai lembaga sosial tentu menjadi salah satu bentuk penanganan dalam pengurangan angka prostitusi yang ada di Indonesia khususnya DKI Jakarta. Solusi yang diberikan oleh pemerintah adalah pembinaan terhadap wanita tuna susila. Pembinaan bertujuan untuk membina wanita tuna susila untuk memperoleh keterampilan untuk meningkatkan potensi diri mereka untuk direalisasikan dalam kehidupannya pasca rehabilitasi.

Dalam hal ini dinas sosial, menghadirkan beberapa solusi untuk menangani masalah yang dihadapi oleh wanita tuna susila salah satunya adalah melalui program rehabilitasi. Proses rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan harkat dan martabat mereka sebagai wanita normal di masyarakat, serta membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan agar dapat hidup mandiri dan produktif. Rehabilitasi wanita tuna susila merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak terkait diantaranya adalah panti sosial.

Tujuan utama Panti sosial memiliki fungsi utama sebagai penyelenggara rehabilitasi sosial bagi individu dan keluarga yang mengalami disfungsi sosial. Panti sosial merupakan badan pelaksana teknis yang dinaungi Dinas Sosial. Tujuan utama dari panti sosial adalah memberikan layanan sosial kepada Wanita Tuna Susila untuk memulihkan dan mengembangkan potensi diri Wanita Tuna Susila serta menciptakan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi populasi Wanita Tuna Susila serta untuk mengurangi dampak negatif kepada kehidupan masyarakat. Salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pendampingan dan pembinaan Wanita Tuna Susila. Melalui pembinaan ini, mantan Wanita Tuna Susila dapat dibekali berbagai keterampilan untuk memulai hidup baru yang lebih positif dan mandiri.

Salah satu lembaga pemerintah yang menjalankan program rehabilitasi dan pemberdayaan kepada para Wanita Tuna Susila adalah Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat. Sebagai lembaga sosial Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia memiliki peran penting dalam membantu proses rehabilitasi dan pemberdayaan Wanita Tuna Susila. Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia ini memiliki fungsi yaitu melakukan pembinaan dan rehabilitasi, proses ini membantu Wanita Tuna Susila untuk pulih dari trauma masa lalu, membangun kembali harga diri dan kepercayaan diri serta mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup mandiri.

Selama proses rehabilitasi sosial, PSBKW Harapan Mulia memberikan layanan sosial melalui penyediaan layanan kesehatan, memberikan dukungan dan pendampingan serta menyediakan wadah untuk beberapa pelatihan sebagai wadah untuk mengasah keterampilan mereka dalam meningkatkan kualitas hidup diantaranya adalah pelatihan menjahit, hasta karya, pelatihan tata boga dan tata rias.

Pelatihan tata boga menjadi salah satu pelatihan yang paling banyak diminati warga binaan. Pelatihan tata boga ini diikuti oleh 25 orang warga binaan dengan rentang usia 15 hingga 40 tahun. Motivasi para Warga Binaan dalam mengikuti pelatihan tata boga adalah untuk mendapatkan keterampilan dalam bidang tata boga, dimana keterampilan tersebut dapat diterapkan nantinya setelah keluar dari Panti sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia, baik bekerja di rumah makan atau usaha kuliner lainnya maupun membuka usaha kuliner sendiri.

Program pelatihan tata boga di PSBKW Harapan Mulia dirancang untuk memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan di bidang kuliner, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan produktif setelah keluar dari rehabilitasi. Program ini berkelanjutan, artinya pelatihan akan terus diadakan secara berkala untuk menampung WTS baru yang masuk. Wanita tuna susila yang baru masuk harus segera beradaptasi dengan program dan mengikuti pelatihan bersama peserta lain yang sudah memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang berbeda. Hal ini menimbulkan rasa tertinggal dan kesulitan bagi WTS baru untuk mengikuti alur pelatihan.

Pelatihan tata boga di Panti sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia diselenggarakan secara rutin di hari Selasa dan Kamis. Dalam penyelenggaraannya pelatihan tata boga dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan pelatihan yang lain. Pelatihan tata boga ini memiliki potensi besar untuk membekali para warga binaan dengan keterampilan baru dan bekal hidup setelah mereka kembali ke masyarakat. Namun, pelatihan tata boga dilaksanakan secara tidak terstruktur yang mengakibatkan hasil belajar warga binaan kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan pada saat mendampingi pelatihan tata boga di PSBKW Harapan Mulia Kedoya, peneliti menemukan tidak adanya ketersediaan modul pembelajaran sebagai sumber belajar warga binaan pelatihan tata boga. Warga binaan hanya menerima materi belajar secara lisan dari instruktur, sehingga hal ini menyebabkan warga binaan menjadi pasif dalam mengikuti pelatihan, warga binaan cenderung hanya mempelajari materi pelatihan pada saat pelatihan saja dan setelah pelatihan mereka sering lupa apa saja materi yang telah diajarkan instruktur kepada mereka sehingga pada pertemuan berikutnya seringkali warga binaan tidak mengingat apa yang sudah dipraktikan pada pertemuan sebelumnya.

Modul pembelajaran adalah suatu satuan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terencana dengan tujuan untuk membantu peserta pelatihan mencapai kompetensi tertentu. Modul pembelajaran dapat digunakan oleh warga binaan untuk belajar secara mandiri, sehingga warga binaan dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar warga binaan. Modul

pembelajaran berisi materi pelatihan yang disusun secara sistematis dan lengkap. Modul pembelajaran juga dilengkapi dengan berbagai aktivitas pembelajaran seperti tugas, latihan, dan evaluasi yang dapat membantu warga binaan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelatihan serta dapat digunakan peserta pelatihan secara mandiri.

Instruktur pelatihan tata boga mengambil peran penting dalam pembuatan modul pembelajaran. Instruktur pelatihan merupakan orang yang diberi tugas untuk menjalankan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan bidang tertentu, dimana dalam pelaksanaannya seorang instruktur memberikan peran penting dengan mengajarkan praktek secara langsung mulai dari awal proses sampai selesai. Seorang instruktur pelatihan mengambil peran penting dalam pembuatan modul pembelajaran, karena instrukturlah yang memahami secara mendalam materi pelatihan dan kebutuhan peserta didik.

Seorang Instruktur pelatihan harus memiliki kapasitas dalam pembuatan modul pembelajaran yang baik agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan oleh peneliti, instruktur membutuhkan pendampingan/mentoring dalam pembuatan modul pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa instruktur pelatihan belum pernah merancang modul pembelajaran sebelumnya dan instruktur membutuhkan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan instruktur dalam merancang dan mendesain modul pembelajaran tata boga.

Mentoring sebagaimana didefinisikan oleh Chip R.Bell, ialah proses dimana seseorang membantu orang lain dalam belajar. Tanpa proses ini, pembelajaran akan berlangsung lebih lambat, kurang efektif, atau tidak sama sekali.³ Pada proses mentoring ini, instruktur dapat meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri serta menghasilkan suatu produk berupa modul pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam proses pelatihan. Melalui program mentoring, instruktur dapat memperoleh bimbingan dan dukungan dari mentor dalam bidang pembuatan modul pembelajaran, dimana mentor dapat

³ Tabrani, Pengaruh Kepemimpinan dan Mentoring Terhadap Motivasi dalam Melayani, *Jurnal of Christian Education and Leadership* 2020

membantu instruktur dalam hal memahami prinsip-prinsip dasar pengembangan modul pembelajaran hingga kepada tahap menghasilkan produk berupa modul pembelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik menjalankan penelitian mengenai “Mentoring Instruktur Pelatihan Tata Boga dalam Meningkatkan Keterampilan dalam Pembuatan Modul Pembelajaran”. Di penelitian ini, peneliti mempergunakan metode Action Research. Penelitian ini berfokus kepada pemecahan masalah yang dijalankan secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan, dengan tujuan meningkatkan kualitas suatu proses atau produk. Di penelitian ini, peneliti berharap adanya peningkatan keterampilan instruktur dalam membuat modul pembelajaran yang dapat dipergunakan warga binaan sosial Pelatihan Tata Boga di PSBKW Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan dapat didefinisikan menjadi berikut:

1. Ketidaktersedian modul pembelajaran dalam proses pelatihan
2. Keterbatasan instruktur dalam membuat modul pembelajaran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi fokus penelitian sebagai berikut:

1) Peningkatan Keterampilan Instruktur

Fokus penelitian ini memusatkan perhatian terhadap proses mentoring yang akan dilaksanakan dalam menghasilkan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan.

2) Pengembangan Modul Pembelajaran

Fokus penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan modul pembelajaran melalui tahap analisis kebutuhan peserta pelatihan, pengembangan modul, evaluasi dan penyempurnaan hasil akhir.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Bersumber dari identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dideskripsikan, mengenai pembahasan fokus dari penelitian yaitu merancang penyuluhan serta mengemabangkan vidio penyuluhan sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan Instruktur

Hal ini melibatkan analisis kebutuhan yang menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan program mentoring tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mentor membutuhkan materi pendampingan yang berfokus pada desain pengembangan modul pembelajaran.

2. Pengembangan Modul Pembelajaran

Hal ini melibatkan analisis kebutuhan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan. Modul pembelajaran yang dirancang harus mempertimbangkan kebutuhan peserta pelatihan antara lain, tujuan pembelajaran yang jelas dan teruktur, materi terkait prinsip-prinsip dasar tata boga hingga pada proses pengolahan makanan serta peluang karir dalam tata boga.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagimana proses mentoring Instruktur pelatihan Tata boga dalam meningkatkan keterampilan pembuatan modul pembelajaran di PSBKW Harapan Mulia Kedoya Jakarta Barat”?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, sesuai dengan aspirasi para peneliti, yakni:

a. Bagi Peneliti

Memberi pengalaman serta wawasan bagi peneliti pada pelaksanaan Mentoring pembuatan modul pembelajaran bagi instruktur pelatihan tata boga yang ada di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya

- b. Bagi Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Kedoya
Memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi instruktur serta memanfaatkan produk hasil Mentoring yaitu modul pembelajaran yang dapat dipergunakan warga binaan pada proses pembelajaran serta dapat dipelajari secara mandiri.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat
Penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian yang berkaitan dengan Mentoring Instruktur dalam pembuatan modul pembelajaran.

